



Judul Buku	: <i>The Other Christ: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Candida R. Moss
ISBN	: 978-0-19-973987-5
Terbit	: 2010
Tebal	: 334
Dimensi	: 21 cm
Penerbit	: Oxford University Press
Reviewer	: Yan Sampe Buntu
DOI	: https://doi.org/10.70418/vd5mra57

Pendahuluan

Dalam bukunya *Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*, Susanna Asikainen berargumen bahwa penderitaan adalah elemen integral dari panggilan pemuridan.¹ Jika demikian, dapatkah kita menyimpulkan bahwa bagi orang Kristen, penderitaan yang ditanggung demi meneladani Kristus bukan hanya diharapkan, tetapi juga menjadi manifestasi paling otentik dari pemuridan, yang mencapai puncaknya dalam martir?

Isi

Buku yang ditulis oleh Moss ini membahas representasi para martir sebagai figur Kristus dalam gereja mula-mula, baik dalam hal bagaimana tindakan martir menafsirkan pribadi dan kematian Yesus maupun bagaimana penafsiran ini membentuk pemahaman kita tentang kemartiran dalam Kekristenan awal. Dengan demikian, dua fokus utama dari buku ini adalah: pertama, sejarah penerimaan tradisi tentang Yesus; dan kedua, pandangan para martir dalam gereja-gereja awal. (Candida R. Moss: vii).

¹ Asikainen, Susanna. 2018. *Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*, (Leiden:Koninklijke Brill NV), 158.

Keinginan kuat para martir mencerminkan obsesi Kekristenan mula-mula terhadap proses penderitaan sebagai mimesis—peniruan penderitaan Tuhan mereka. Para martir berperan sebagai peniru yang setia dalam menanggung penderitaan, mengikuti jejak penderitaan Tuhan mereka. (Candida R. Moss:3). Moss secara rinci menguraikan fungsi hubungan mimesis antara martir dan Kristus. Langkah pertama yang diambil adalah meninjau sejarah keilmuan mengenai kemartiran, yang telah membentuk cara komunitas akademis memandang dan memperlakukan sastra kemartiran, termasuk pengaruh intelektual dan asal-usul historisnya. Sarjana Perjanjian Baru dan patristik abad kedua puluh telah berupaya menjelaskan asal-usul intelektual dari fenomena kemartiran. Relevansi langkah ini terletak pada bagaimana upaya untuk mengidentifikasi budaya dan konteks intelektual tersebut berfungsi dalam membangun ideologi kemartiran, di mana kemartiran dipahami sebagai tindakan yang erat terkait dengan gagasan meniru Kristus. (Candida R. Moss: 11). Kedua, Moss menyoroti konteks sosial di mana teks-teks kemartiran diproduksi dan disajikan. Meskipun latar sosial ini beragam dan bisa membatasi kepastian dalam membahas penerimaan suatu teks, pendekatan ini membuka berbagai jalur penyelidikan baru mengenai bagaimana literatur kemartiran relevan bagi gereja mula-mula. Dengan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi produksi dan penyebaran teks-teks ini, kita dapat lebih dalam mengeksplorasi cara-cara di mana literatur kemartiran berperan dalam kehidupan dan perkembangan gereja awal. (Moss: 17).

Dalam bukunya *The Other Christ: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom*, Candida R. Moss membagi pembahasannya ke dalam lima bagian utama: (1) menderitanya seperti Kristus, (2) martir sebagai wujud perubahan Kristus, (3) juruselamat martir, (4) Surga bagi martir, dan (5) martir sebagai pewaris ilahi.

Menderitanya seperti Kristus

Gagasan untuk meniru seorang teladan merupakan elemen kunci dalam memahami mimesis martir. Candida R. Moss berupaya agar pembaca dapat melihat bagaimana penderitaan Yesus menjadi fondasi keanggotaan dalam komunitas pengikut-Nya serta komponen esensial identitas Kristen. Dalam kerangka ini, Moss mengeksplorasi bagaimana konsep ini diungkapkan melalui mimesis dan bagaimana konsep tersebut menjadi dasar teologis bagi kemartiran dalam Kekristenan awal (Moss: 18).

Dalam bagian *Menderita seperti Kristus*, Moss membahas teks-teks Perjanjian Baru dan tulisan-tulisan gereja mula-mula yang berperan dalam pembentukan pandangan ini. Namun, menurut Moss, penyertaan teks-teks tertentu tidak serta merta menunjukkan bahwa jenis penafsiran tersebut adalah maksud asli penulis atau merupakan satu-satunya atau interpretasi dominan dari teks tersebut. Moss menekankan bahwa teks-teks ini bisa memiliki berbagai makna dan interpretasi yang berkembang seiring waktu dalam konteks yang berbeda-beda (Moss:20). Dalam bagian *Menderita seperti Kristus*, Moss membaginya menjadi dua pendekatan: pertama, *imitation Christi* dalam konteks literatur Perjanjian Baru. Meniru Kristus, khususnya melalui penderitaan, merupakan salah satu tema paling awal dalam tulisan-tulisan gerakan Yesus dan menjadi elemen inti dalam ideologi pemuridan serta keanggotaan komunitas Kristen. Kedua, pendekatan retorik yang terlihat dalam surat-surat Paulus, Injil Markus, Lukas-Kisah Para Rasul, 1 Petrus, Ibrani, Wahyu, serta surat-surat Clement dan Ignatius dari Antiokhia. Dari Paulus hingga Ignatius, peniruan tindakan Kristus menjadi tema sentral bagi para penulis Kristen awal. Moss menekankan bahwa sejak awal, tulisan-tulisan gereja mula-mula menggambarkan penderitaan para rasul dan individu Kristen sebagai cerminan penderitaan Kristus yang tersalib. Ini menciptakan tradisi literatur di mana penderitaan, penganiayaan, dan kematian dipahami dalam kerangka Kristologi, di mana mengikuti dan meniru Kristus berarti turut menanggung penderitaan dan kematian. (Moss:20-44).

Martir sebagai wujud perubahan Kristus

Untuk memperkuat spesifikasi penyelidikannya tentang bagaimana para martir meneladani Yesus, dalam pembahasan mengenai martir sebagai wujud perubahan Kristus, Moss menguraikan berbagai cara di mana individu menggunakan kitab suci untuk membenarkan kemartiran mereka. (Moss: 46). Kemartiran dipandang sebagai bagian dari gaya hidup yang diamanatkan secara alkitabiah melalui pendekatan berikut:

1. Kemartiran dipandang sebagai *imitatio* dan perintah Alkitab, yang meliputi: kemartiran sebagai *imitatio* Kristus, kemartiran sebagai pemenuhan hukum atau Injil, dan mati syahid sebagai pemenuhan perintah cinta.
2. Pencerminkan naratif dari kisah Gairah: Agar martir tampak meniru Kristus, ia harus digambarkan se-mungkin mungkin seperti Kristus. Kesesuaian ini ditemukan dalam narasi kematian Stefanus di Kisah Para Rasul 7 dan dalam narasi kemartiran Polikarpus dari abad

- ketiga. Kekuatan kiasan narasi Gairah ini meluas, mempengaruhi kehidupan pendengarnya secara mendalam.
3. Penggabungan unsur-unsur tradisi Yesus, yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa seperti: insiden di Bait Suci (Markus 11:15/Matius 21:12-16) yang memicu penangkapan dan eksekusi, penyaliban yang dipandang secara eksklusif terkait dengan kematian Yesus oleh Kristen mula-mula, komitmen Roh dalam narasi Lukas 23:46/Kisah Para Rasul 7:50, serta aliran darah dan air dalam Yohanes 19:34 yang menjadi simbol penting dalam gereja awal.
 4. Pertobatan perwira di salib: Pertobatan perwira militer yang terjadi di tempat kematian martir, sebagaimana tercatat dalam Markus 15:39, Matius 27:54, dan Lukas 23:47, menjadi kiasan dalam literatur martirologi. Para martir meniru Kristus melalui tindakan mereka dan dengan mengucapkan kata-kata Yesus sebagaimana dicatat dalam kitab suci, mereka meniru baik kosakata maupun gaya berbicara-Nya. Pernyataan perwira sering dianggap sebagai pernyataan pengakuan, dan pertobatan para prajurit menunjukkan tradisi yang kuat dalam membaca karakter ini sebagai petobat serta kematian Yesus sebagai dorongan untuk bertobat.
 5. Posmortem (setelah mati): Kehidupan dan kematian para martir dianggap sempurna melalui kemartiran mereka. Pencapaian tertinggi para martir adalah kematian mereka yang meniru Kristus. Mereka menyempurnakan diri dan disempurnakan oleh kemartiran mereka dengan menarik kesaksian mereka hingga akhir di bawah pedang algojo.

Juru Selamat Martir

Untuk memperkuat ide bahwa kemartiran menawarkan jalan eksplorasi terhadap pandangan kuno tentang kematian Kristus yang menyelamatkan, atau bagaimana kematian para martir melayani tujuan penyelamatan, Candida R. Moss mengajak pembacanya melihat kemartiran dalam beberapa penggambaran, yaitu: (1) kemartiran sebagai pengorbanan, (2) kemartiran sebagai pertempuran kosmik, dan (3) kemartiran sebagai keteladanan moral.

Dalam pembahasan mengenai kemartiran sebagai pengorbanan, di mana pengorbanan merupakan fenomena sosio-religius penting dalam kehidupan orang Yahudi, Yunani, dan Romawi, Moss berfokus pada konstruksi pemikiran untuk menghargai kematian martir. Ini mencakup: pengorbanan alkitabiah atau dalam Kitab Suci, praktik pengorbanan dalam liturgi gereja awal, pengorbanan dalam konteks kekaisaran Romawi, serta bahasa dan perumpamaan

pengorbanan dalam kisah para martir. (Moss: 77-87). Menurut Moss, semua itu bertujuan untuk memberikan definisi dan makna yang mendalam terhadap kematian sang martir. (Moss:77).

Mengenai kemartiran sebagai pertempuran kosmik, Moss ingin menunjukkan bahwa para penulis Kristen awal menggunakan berbagai gambaran untuk menjelaskan makna kematian para martir. Dalam konteks ini, Moss berpendapat bahwa pengorbanan hanyalah salah satu aspek—dan mungkin bukan yang terpenting—dari kompleksitas gagasan mengenai fungsi kematian martir (Moss: 87). Dalam konteks ini, Moss menelusuri kemunculan tema *Christus Victor*, sebuah ungkapan yang merangkum kemenangan Kristus atas iblis. Untuk mengeksplorasi perkembangan tema ini dalam kisah-kisah kemartiran dan merenungkan pandangan penebusan digereja mula-mula, Moss memaparkan: kisah martir Yunani dan kisah martir Latin.

Pada bagian *kemartiran sebagai model*, Moss menyatakan bahwa para martir menjadi teladan bagi orang lain karena mereka meneladani Kristus. Ini merupakan faktor kunci dalam status mereka sebagai contoh bagi gereja secara umum. Tindakan dan kematian para martir menjadi inspirasi bagi mereka yang menyaksikan eksekusi para martir (Moss: 104). Menurut Moss, teladan para martir dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu: mengajar dengan contoh, nilai model (nilai soteriologis), dan kemartiran sebagai teladan moral dalam model keselamatan (Moss: 104 – 109).

Dari semua yang telah diuraikan Moss dalam bagian ini, terlihat kekayaan dan kompleksitas teks mengenai makna dan fungsi kematian martir. Meskipun orang Kristen kuno menafsirkan kematian martir secara beragam, mereka tetap memandangnya sebagai kematian yang khusus dan berharga. Kematian martir—baik sebagai pengorbanan, teladan, atau kemenangan—mengindikasikan bahwa martir mengalami pengalaman akhirat yang luar biasa dan sangat istimewa. Pengangkatan para martir melalui kematian mengangkat mereka di atas dan memisahkan mereka dari orang-orang Kristen biasa yang meninggal (Moss: 109).

Surga Bagi Martir

Meskipun secara tradisional para martir dipandang sebagai sejenis malaikat, fokus Moss adalah pada peran mereka dalam konteks kemuliaan Kristus. Moss mengeksplorasi bagaimana para martir bisa tampak mirip dengan malaikat dalam beberapa aspek, serta bagaimana mereka mirip dengan Kristus dalam aspek lain, serta perbedaan antara keduanya.

Dalam bagian tentang surga bagi martir, Moss membahas berbagai pendapat dan gagasan terkait fungsi Kristus, malaikat, dan martir, termasuk: Kristologi kemalaikatan, pendakian ke surga, kebangkitan eskatologis, kebangkitan dan kematian Kristus, istirahat jiwa yang adil, pengalaman martir di surga, pendakian langsung ke surga, mode pendakian, komite penyambutan sorgawi, perjamuan sorgawi, paduan suara sorgawi, Firdaus, perantaraan orang-orang kudus, dan pertimbangan lainnya. (Moss: 105 – 145).

Martir sebagai Pewaris Ilahi

Dalam bagian ini, Moss menunjukkan bahwa penyajian martir sebagai alter Christus (pengganti Kristus) berfungsi sebagai pedagogi, yaitu memperkuat otoritas dan peran paradigmatis martir sekaligus memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam posisi martir melalui ketaatan liturgis dan etis. Moss memaparkan struktur hierarki yang sedang dibangun dalam teks-teks tersebut. Untuk mendukung pendapatnya, Moss menganalisis citra dan bahasa yang merujuk pada status dan struktur hierarkis, termasuk: citraan agung, penggambaran ruang surgawi yang tersusun secara hierarkis, citraan kekeluargaan dengan bahasa warisan, dan perbandingan dengan makhluk surgawi lainnya (Moss: 150). Hierarki yang dimaksud Moss dapat dilihat dari: (1) penobatan, pemerintahan, dan penghakiman; (2) warisan, keputraan, dan keluarga Tuhan; (3) gambar malaikat; (4) status martir dan *theosis*; serta (5) kekhawatiran tentang status *mimesis* martir.

Critical Note

Moss telah menunjukkan bahwa meniru Kristus melalui penderitaan adalah bagian penting dari ideologi pemuridan dalam gerakan Yesus dan elemen dasar keanggotaan dalam komunitas Kristen. Kita telah melihat bagaimana *imitation Christi* tidak hanya membentuk gagasan tentang kemartiran, tetapi juga tentang Yesus, yang melahirkan hubungan dialogis antara tindakan martir, kisah sengsara Kristus, dan penyajian Kristus dalam kisah kemartiran, berfungsi untuk menopang cita-cita penderitaan seperti Kristus.

Candida R. Moss menjelaskan bahwa peniruan Kristus dalam tindakan mengungkapkan beragam teologi kemartiran yang berkembang pada abad kedua dan ketiga. Dalam hal ini, Moss berupaya menunjukkan bahwa kemartiran adalah peristiwa sejarah—atau kematian historis. Untuk membedakannya dari jenis kematian lain, seperti pembunuhan atau bunuh diri, Moss

menguraikan dengan cermat dalam bukunya, yang dibagi dalam empat bagian: (1) menderita seperti Kristus, (2) martir sebagai wujud perubahan Kristus, (3) juruselamat martir, dan (4) surga bagi martir dan martir sebagai pewaris ilahi.

Perlu dicatat bahwa dalam sejarah gagasan, perbedaan telah ditarik antara mereka yang mendukung kemartiran dengan antusias, mereka yang mendukungnya, dan mereka yang menolaknya. Perbedaan gagasan ini pada akhirnya membentuk jaringan hubungan hegemoni. Secara tersirat, kisah-kisah peniruan Yesus dalam ideologi Kristen awal tentang kemartiran berfungsi untuk melegitimasi dan menetapkan batas melawan pengklaim identitas yang bersaing. Moss hanya memfokuskan pada teks-teks yang memuat tradisi penerimaan Yesus dan pandangan para martir di gereja-gereja kuno, namun terdapat literatur lain yang mencerminkan tradisi menolak atau mengkultuskan tokoh selain Yesus. Literatur-literatur ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Kekristenan secara sengaja membangun identitasnya berhadapan dengan identitas yang berbeda atau bertentangan, seperti identitas Yahudi, Yunani, dan Romawi, di tengah-tengah masyarakat.

Menarik untuk menelusuri lebih jauh literatur-literatur yang diabaikan oleh Moss dalam menggambarkan ideologi kemartiran dan bagaimana kematian Yesus dibangun dalam konteks tradisi martirologis. Moss tampaknya mengabaikan beberapa literatur yang memiliki konstruksi alternatif yang mungkin 'terpinggirkan'. Penelitian semacam ini penting untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam gagasan meniru Yesus dalam ideologi Kristen kuno tentang kemartiran. Dengan kata lain, teks tidak dapat dilihat hanya sebagai sekunder dari pengalaman komunitas yang sebenarnya. Keunggulan yang mungkin dihasilkan oleh teks harus diartikulasikan melalui berbagai suara, termasuk suara penulis, lawan yang tersirat, dan mereka yang dianggap 'yang lain' atau 'terpinggirkan'.

Penutup

Moss telah dengan serius meneliti dan memilih teks-teks kuno untuk memberikan gambaran mendalam tentang pandangan para martir di gereja-gereja kuno. Upaya ini sangat berharga bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik dengan ideologi martir, khususnya untuk memahami motivasi orang Kristen awal abad pertama dan kedua dalam mengorbankan diri bagi Kristus. Buku Moss memberikan kontribusi signifikan dalam memahami keanekaragaman fungsi

ideologi martir dalam kekristenan awal abad kedua dan ketiga. Selamat mempelajari buku ini dengan serius!

Daftar Pustaka :

Asikainen, Susanna. 2018. *Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*, Leiden: Koninklijke Brill NV.

Moss., R. Candida. 2010. *The Other Christ: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom*, New York: Oxford University Press, Inc.